



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

KOSAKATA BAHASA JAWA DALAM TERJEMAHAN AL-QURAN BERBAHASA MELAYU PALEMBANG TERBITAN KEMENAG-RI TAHUN 2019

Izzati^{1)*}, Wakti A. Rais²⁾, Henry Yustanto³⁾

- 1) Mahasiswi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah.
(2),³⁾ Dosen Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah.

izzati.031997@student.uns.ac.id.

ABSTRAK

*Kontak antara Budaya Jawa dan Budaya Melayu Palembang dipercaya telah terjalin semenjak masa Kedatuan Sriwijaya. Pengaruh Jawa di Kota Palembang semakin terasa ketika Ki Gede Ing Suro seorang priyayi dari Demak membawa beberapa keturunan Pangeran Trenggono menyingkir ke Palembang. Keputusan tersebut disebabkan adanya gejolak di dalam Kerajaan Demak dengan menangnya Hadiwijaya atas Arya Penangsang. Penerjemahan Al-Quran dalam Bahasa Melayu Palembang menjadi garda terdepan dalam upaya pemertahanan dan menjaga eksistensi bahasa daerah. Artikel ini terkategori dalam penelitian kualitatif-deskriptif yakni data menunjukkan pada fenomena kebahasaan berbentuk kosakata Bahasa Jawa pada Bahasa Palembang. Sumber data merujuk pada hasil terjemahan al-Quran 30 Juz berbahasa Melayu Palembang. Penerjemahan al-Quran terwujud berkat kerjasama antara Kementerian Agama RI dengan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang yang terbit pada 2019. Data diperoleh dengan menerapkan teknik simak dan catat secara mendalam pada hasil terjemahan Al-Quran. Analisis data menunjukkan bahwa kosakata Bahasa Jawa yang ditemukan dalam terjemahan al-Quran berbahasa Melayu Palembang terkategori; **konjungsi** pada data *yen* (yang); kemudian **kata tunjuk** oleh kata *niki* (ini); **kata ganti** dengan temuan *kulo* (saya); lalu **kata keterangan** melalui kata *linggi* (duduk); sedangkan **kata kerja** dengan kata *rawu* (mendekati/datang); adapun pada **kata sifat** dengan kata *anyar* (baru); serta **kata benda** diwakili kata *banyu* (air). Kontak bahasa yang erat antara Jawa dan Melayu Palembang menyebabkan adanya penyerapan kosakata. Hal tersebut dibuktikan dari hasil terjemahan al-Quran pada Bahasa Melayu Palembang yang menemukan konjungsi, kata tunjuk, kata ganti, kata keterangan, kata kerja, kata sifat, hingga kata benda yang berasal dari Bahasa Jawa.*

Kata kunci: Penyerapan, Bahasa Jawa, Bahasa Melayu Palembang

PENDAHULUAN

Palembang pada masa lalu adalah sebuah kota yang tumbuh dan berkembang menjadi sebuah wilayah dari pusat pemerintahan dan kebudayaan. Palembang telah melewati banyak masa penguasaan dimulai dari masa Kedatuan Sriwijaya, wilayah proktorat Kerajaan Majapahit hingga Kesultanan Mataram Islam (Nawiyanto, 2017: 15-35). Peralihan kekuasaan dan kemasyhuran Palembang pada masa lalu menjadikannya daerah yang memiliki banyak daya tarik dan mengundang para pedagang dari Tiongkok, India, maupun Arab untuk datang.

Kota Palembang modern tetaplah menjadi kota yang memiliki daya pikat luar biasa. Kini Kota Palembang menjadi ibukota dari Provinsi Sumatra Selatan dan tetap menjadi pusat pemerintahan.

Kontak budaya antara Jawa dan Melayu Palembang telah terjadi cukup lama dan panjang. Namun pengaruh Jawa di Palembang semakin terasa ketika pecahnya konflik di Kerajaan Demak dengan menangnya Hadiwijaya atas Arya Penangsang. Beberapa priyai Demak yang masih keturunan Pangeran Trenggono memilih untuk meninggalkan Demak menuju Palembang. Para rombongan priyai Demak yang menyingkir ke Palembang dipimpin oleh Ki Gede Ing Suro (Bakti, 2011: 93-95). Kedatangan rombongan priyai Demak membuat Palembang memiliki sosok pemimpin baru. Meskipun Palembang kala itu masih berada di bawah konstitusi kerajaan Jawa, namun Palembang sudah memiliki sistem pemerintahannya sendiri bernama Kerajaan Palembang. Pada tahun 1659, Palembang di bawah kepemimpinan Pangeran Ario Kesumo Abdurrohman yang bergelar Ki Mas Hindi dari Kerajaan Palembang, mendeklarasikan kemerdekaan Palembang dan memilih lepas dari wilayah kekuasaan Mataram (Wargadalem, 2021:1).

Kontak bahasa (*language contact*) oleh Thomason (2001:1) dijelaskan sebagai fenomena komunikasi yang melibatkan dua atau lebih bahasa maupun ragam berbeda pada waktu yang sama. Interaksi yang berkelanjutan dan intens antar penutur akan menunjukkan adanya sikap untuk saling mempengaruhi. Kemudian Weinreich (dalam Grant, 2019:51) menyebutkan bahwa kontak bahasa adalah proses yang menyebabkan adanya perubahan dalam tindakan maupun pelaksanaan penuturan bahasa. Penyerapan bahasa adalah dampak dari adanya kontak budaya dan kontak bahasa berbeda yang cukup intens. Penyerapan bahasa bermula dari fenomena komunikasi yang melibatkan dua atau lebih bahasa maupun ragam berbeda pada waktu yang sama. Pada penelitian ini Bahasa Jawa yang dibawa oleh para priyai melakukan kontak menerus dengan Bahasa Melayu Palembang. Kemudian tidak mengagetkan jika ditemukan banyaknya kosakata Bahasa Jawa yang diserap dalam Bahasa Melayu Palembang.

Bahasa Melayu Palembang lebih umum disebut Bahasa Palembang namun masyarakat Palembang menyebutnya dengan *Baso Palembang*. Daerah tutur *Baso Palembang* berada di Kota Palembang. *Baso Palembang* juga menjadi *lingua franca* di Provinsi Sumatra Selatan. Keadaan ini didukung dengan keadaan masyarakat Sumatra Selatan yang homogen dengan budaya dan bahasa. Terpilihnya *Baso Palembang* sebagai bahasa pemersatu antar-etnis karena kekuatan dan kedudukan Palembang sebagai pusat pemerintahan. *Baso Palembang* terbagi atas ragam *Baso Palembang Alus (bebaso)* dan *Baso Palembang Sari-sari* atau Bahasa Palembang Umum. Pengaruh Bahasa Jawa dalam Bahasa Palembang sangatlah kuat terutama dalam ragam *Baso Palembang Alus (bebaso)*.

Penerjemahan al-Quran dalam Bahasa Palembang dipandang sebagai salah satu upaya penyelamatan dan pemertahanan bahasa daerah, kemudian menjadi bentuk dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah, serta menjaga eksistensi dan keunikan Bahasa Palembang. Penerjemahan al-Quran dalam Bahasa Palembang terwujud berkat kerjasama antara Kementerian Agama RI dengan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Terjemahan Al-Quran berbahasa Palembang terbit pada 2019 dan disebarluaskan pada Februari 2022.

Topik penyerapan kosakata jarang dilirik oleh para peneliti bahasa. Tema penyerapan bahasa pernah dilakukan oleh Edi Suwatno (2016) berjudul *Penyerapan Kosakata Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Masa Kini*. Kemudian Adi Rimbun Kusuma Nagara (2016) dalam tesis *Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Sasak*.

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang di atas, maka diperlukan adanya sebuah pembatasan dan rumusan permasalahan. Artikel ini mengkaji kosakata serapan dari Bahasa Jawa pada Bahasa Melayu Palembang dalam terjemahan Al-Quran Berbahasa Melayu Palembang Terbitan Kemenag-RI Tahun 2019. Adapun rumusan masalah dapat dibulirkan menjadi; *Apa saja kosakata Bahasa Jawa yang terdapat dalam terjemahan Al-Quran Berbahasa Melayu Palembang Terbitan Kemenag-RI Tahun 2019?*. Tujuan penelitian adalah mengetahui bentuk kosakata Bahasa Jawa yang terdapat dalam terjemahan Al-Quran Berbahasa Melayu Palembang Terbitan Kemenag-RI Tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Artikel ini bertujuan guna mengetahui kosakata serapan dari Bahasa Jawa pada Bahasa Melayu Palembang dalam hasil terjemahan Al-Quran Berbahasa Melayu Palembang Terbitan Kemenag-RI Tahun 2019. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah jenis pemerolehan data dalam pembahasan. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh bersumber pada hasil terjemahan tertulis Al-Quran Berbahasa Melayu Palembang Terbitan Kemenag-RI tahun 2019. Data penelitian berwujud kosakata Bahasa Jawa yang ditemukan dalam hasil terjemahan Al-Quran Berbahasa Melayu Palembang. Artikel ini bermetode penelitian kualitatif-deskriptif. Menurut Meleong (2017:9) metode penelitian kualitatif didasarkan pada adanya sebuah pengamatan, maupun penelaahan dokumen. Sedangkan Blaxter.et.al (dalam Santosa, 2017:32) menyebut penelitian kualitatif bersifat deskriptif bertujuan menangkap dan memaparkan fenomena baik kebahasaan yang dipandang tersembunyi dan sedikit yang mengetahui. Metode kualitatif-deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan dapat mengungkap informasi dari data kualitatif berupa fenomena kebahasaan yang tersembunyi disertai dengan mendeskripsikan data secara teliti, akurat, dan mendalam.

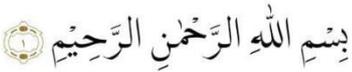
Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat menjadi acuan utama dalam pengumpulan data. Metode simak menurut Mahsun (2020:135) dapat digunakan dalam menyimak penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan. Penerapan metode simak yakni ketika penulis menelusuri dan menelaah kosakata ataupun satuan lingual yang dicurigai adalah Bahasa Jawa dalam terjemahan Al-Quran Berbahasa Melayu Palembang. Teknik catat digunakan ketika penulis menemukan kosakata maupun satuan lingual yang dicurigai berasal dari Bahasa Jawa dalam metode simak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Melayu Palembang adalah bahasa yang dituturkan di Kota Palembang. *Baso Palembang* begitu umumnya disebut, menyimpan banyak keunikan yang tidak dapat ditemukan dalam bahasa daerah lainnya di Provinsi Sumatra Selatan. *Baso Palembang* terbagi atas ragam *Baso Palembang Alus (bebaso)* yang berakar dari Bahasa Jawa. Sedangkan *Baso Palembang Sari-sari* atau Bahasa Palembang Umum berasal dari Bahasa Melayu. Berikut adalah temuan yang berasal dari *Baso Palembang Alus (bebaso)* dan *Baso Palembang Sari-*

sari atau Bahasa Palembang Umum. Analisis data dikelompokkan berdasarkan kategori kelas kata temuan.

A. Kata Hubung atau konjungsi yakni kata *yen* berarti *yang* dalam Surat Al-Fatihah ayat 1.

No	Bahasa Arab	
1		
	Bahasa Indonesia	Bahasa Palembang
	Dengan nama Allah <i>Yang</i> Maha Pengasih, Maha Penyayang	<i>Dengen nami Allah yen Maha Pengasi, Maha Penyayang</i>

Data (1) berasal dari Surat Al-Fatihah ayat 1 yakni kata *yen*. Konjungsi adalah satuan lingual yang berfungsi menjembatani (hubungan) antar klausa hingga kalimat. Kosakata *yen* diambil dari Bahasa Jawa Krama dengan bentuk yang sama. Kata *yen* dalam struktur Bahasa Palembang berasal dari ragam *bebaso*. Penyerapan konjungsi *yen* dari hasil terjemahan al-Quran berbahasa Palembang terkategori dalam penyerapan utuh/total. Hal ini didasarkan pada tidak ditemukannya perubahan baik secara makna maupun pelafalan. Kata *yen* masih umum digunakan dalam Bahasa Jawa, terutama dalam percakapan sehari-hari.

B. Kata Tunjuk diwakili kata *niki* bermakna *ini* dalam Surat Al-Baqarah ayat 2

No	Bahasa Arab	
2		
	Bahasa Indonesia	Bahasa Palembang
	Kitab (al-Quran) <i>ini</i> tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa	<i>Kitab (al-Quran) niki nano wenten keraguan padonyo, petunjuk peranti wong-wong niku yen betaqwa</i>

Temuan (2) adalah kata tunjuk *niki*. Kata tunjuk atau demonstrativa adalah satuan lingual yang berfungsi untuk menunjuk atau menandai secara khusus baik benda maupun makhluk hidup. Kata *niki* dalam terjemahan ayat ke-2 Surat Al-Baqarah berasal dari Bahasa Jawa Krama. Kata *niki* dalam Bahasa Palembang berada dalam kosakata ragam *bebaso*. Umumnya penggunaan *bebaso* ditujukan untuk menghormati orang mitra tutur. Secara makna, penyerapan kata *niki* pada hasil terjemahan al-Quran berbahasa Palembang terkategori dalam penyerapan utuh/total karena makna tidak mengalami perubahan.

C. Kata Keterangan waktu yakni kata *kerihin* bermakna *terdahulu* pada Surat Al-Hijr ayat 93

No	Bahasa Arab	
3		
	Bahasa Indonesia	Bahasa Palembang

Tentang apa yang telah mereka kerjakan terdahulu	<i>Tentang napi yen sampun wong-wong niku damelke kerihin</i>
---	--

Data (3) yakni *kerihin* diambil dari potongan Surat Al-Hijr ayat 93 dan termasuk dalam kata keterangan waktu. Kosakata *kerihin* berasal dari Bahasa Jawa dari kata *riyin*. Kemudian kata *riyin* ketika diserap dalam Bahasa Palembang dan mengalami penambahan komponen *ke-* di awal kata. Pada segi makna, *riyin* dalam Bahasa Jawa berarti *dahulu* dan termasuk bagian kosakata Bahasa Jawa Krama. Sedangkan dalam Bahasa Palembang *kerihin* bermakna *dahulu kala, terdahulu (menunjukkan waktu lampau)* dan termasuk dalam kosakata dari ragam *bebaso*. Penyerapan kata *riyin* dari Bahasa Jawa dalam Bahasa Palembang mengalami perubahan bentuk menjadi *kerihin*. Namun secara makna tidak mengalami perubahan.

D. Kata sifat berupa kata *anyar* bermakna baru pada Surat Yunus ayat 91

No	Bahasa Arab	
4		
	Bahasa Indonesia	Bahasa Palembang
	Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu	<i>Napi anyar ma'niki ari (niko beiman) padahal selesernyo niko sampun durhakan sejak kerihin</i>

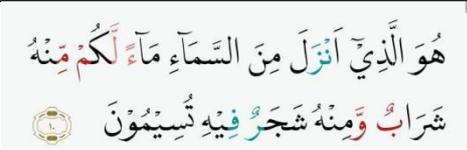
Data (4) adalah kata *anyar* diambil dari Surat Yunus ayat 91. Kosakata *anyar* yang umum digunakan oleh masyarakat Palembang berasal dari Bahasa Jawa. Kata *anyar* bermakna *baru* baik makna dalam Bahasa Jawa maupun Bahasa Palembang. Kedudukan kata *anyar* dalam Bahasa Palembang berada dalam ragam *baso Palembang sari-sari* yakni bahasa umum atau bahasa keseharian. Penyerapan kata *anyar* dari Bahasa Jawa dalam Bahasa Palembang tidak ditemukan adanya pergeseran makna, pengucapan, hingga bentuk. Oleh karenanya, kata *anyar* diserap secara utuh.

E. Kata Kerja terdapat pada kata *linggi* berarti duduk dalam Surat Yunus ayat 12

No	Bahasa Arab	
5		
	Bahasa Indonesia	Bahasa Palembang
	Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada kami dalam keadaan berbaring, duduk , atau berdiri	<i>Serto napi bilo wong ditimpo bahaya dio bedoa kepada kamek jeru keadaan nguling, linggi, atawa tegak</i>

Temuan (5) terkategori dalam kelas kata kerja yang diwujudkan pada kata *linggi*. Data diperoleh dari hasil terjemahan Surat Yunus ayat 12. Kata *linggi* dalam Bahasa Palembang dikelompokkan dalam kosakata ragam *bebaso* dan digunakan untuk bertutur dengan orang yang lebih tua dari penutur. Kata *linggi* berakar dari Bahasa Jawa ragam Krama. Secara makna, kata *linggi* baik dalam Bahasa Jawa maupun Bahasa Palembang diartikan dengan makna *duduk*. Namun pada segi pelafalan, kata *linggi* mengalami perubahan dari *linggih* menjadi *linggi*, yakni penghilangan fonem /h/ diakhir kata.

F. Kata Benda diwujudkan kata *banyu* berarti *air* dalam Surat An-Nahl ayat 10

No	Bahasa Arab	
6		
	Bahasa Indonesia	Bahasa Palembang
	Dialah yang menurunkan <i>air</i> (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan	<i>Diola yen sampun nurunke banyu ujan dari langit peranti niko, seperantinyo minuman serto seperantinyo (nyuburke) tumbu-tumbuan</i>

Data (6) adalah kata *banyu* diperoleh dari hasil terjemahan Surat An-Nahl ayat 10. Kata *banyu* merupakan kosakata yang digunakan oleh masyarakat secara umum. Kata *banyu* berakar dari Bahasa Jawa. Pada segi makna, kata *banyu* dalam Bahasa Jawa maupun Bahasa Palembang diartikan sebagai *air atau zat cair yang menjadi sumber kehidupan seluruh makhluk hidup*. Jika menelisik pada proses penyerapan kosakata *banyu* maka tidak ditemukan adanya perubahan makna, wujud hingga pelafalan atau penyerapan sempurna.

G. Kata Ganti ditunjukkan dalam kata *kulo* bermakna *saya* dalam Surat Yunus ayat 84

No	Bahasa Arab	
7		
	Bahasa Indonesia	Bahasa Palembang
	Dan Musa berkata, “wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya”	<i>Serto Musa bekelap: “wahai kaum kulo! Napibilo niko beiman kepada Allah, dades betawakalla kepada-Nyo”</i>

Temuan (7) adalah kata *kulo* diperoleh dari hasil terjemahan Surat Yunus ayat 84. Kata ganti orang atau pronomina adalah kata yang digunakan untuk mengganti penyebutan atau identitas diri merujuk pada makhluk hidup atau benda. Kata *kulo* berasal dari Bahasa Jawa ragam Krama. Kata *kulo* dalam Bahasa Palembang dikelompokkan dalam kosakata ragam *bebaso* dan digunakan untuk menghormati dengan orang yang lebih tua dari penutur. Secara makna, kata *kulo* baik dalam Bahasa Jawa maupun Bahasa Palembang diartikan

dengan makna *saya (orang pertama)*. Hal ini menjadikan kosakata *kulo* diserap secara total karena tidak ditemukan adanya perubahan makna, wujud hingga pelafalan.

H. Kata Tanya merujuk pada kata *napi* berarti *kenapa* dalam Surat Al-Maidah ayat 74

No	Bahasa Arab	
8		
	Bahasa Indonesia	Bahasa Palembang
	<i>Mengapa</i> mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya?	<i>Napi</i> wong-wong niku nano betobat kepado Allah serto mohon ampunan kepado-Nyo?

Data (8) diperoleh dari hasil terjemahan dalam Surat Al-Maidah ayat 74. Kata tanya *napi* dalam Bahasa Palembang termasuk dalam kosakata *bebaso*. Kata *napi* dalam Bahasa Palembang sebenarnya berasal dari Bahasa Jawa Krama yakni kata *nopo*. Pada bidang pelafalan terjadi perubahan wujud dari fonem /o/ pada kata *nopo* berubah dengan fonem /i/ dengan *napi*. Secara makna, penyerapan kata *napi* mengalami pergeseran dari bermakna kata tanya apa menjadi mengapa.

KESIMPULAN

Penyerapan kosakata menjadi fenomena kebahasaan yang tidak dapat dihindari dari adanya kontak bahasa dan budaya. Bahasa Palembang menjadi Bahasa Melayu yang memperoleh banyak pengaruh dari Bahasa dan Budaya Jawa. Saling mendominasi dan mempengaruhi menyebabkan lahirnya budaya Melayu-Jawa yakni akulturasi antara Melayu Palembang dan Jawa. Al-Quran menjadi garda terdepan dalam pemertahanan bahasa daerah. Bentuk kosakata serapan dari Bahasa Jawa dalam Bahasa Palembang berupa; kosakata kelas konjungsi pada data *yen*; kemudian kata tunjuk oleh kata *niki*; selanjutnya kata ganti dengan temuan *kulo*; lalu kata keterangan melalui kata *linggi*; sedangkan kata kerja dengan kata *rawu*; adapun pada kata sifat dengan kata *anyar*; serta kata benda diwakili kata *banyu*.

REFERENSI

- Abubakar, Arlyana, et. all. 2022. *Oedjan Mas di Bumi Sriwijaya: Bank Indonesia dan Heritage di Sumatra Selatan*. Jakarta: Bank Indonesia Institute.
- Aliana, Sainul Arifin., Suwarni Nursato, et. all. 1987. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Arif, R.M., Sutari Harifin, et. all. 1981. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Palembang*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Budiwiyanto, Adi. 2009. *Penyerapan Kosakata Bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia pada Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat*. Jurnal Mabasan. Vol. 3, No. 1. hlm: 1-14

- Burhanuddin, Erwina., Abdul Gaffar Ruskhan, et. all. 1993. *Penelitian Kosakata Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Kamus Basa Jawa (Buasastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dunggio, P.D., Suwarni N, et. all. 1983. *Struktur Bahasa Melayu Palembang*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Doedjpspedarmo, Soepomo., Legiman. 2014. *Bahasa Bagongan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Grant, Anthony P. 2019. *The Oxford Handbook of Language Contact*. London: Oxford University Press.
- Hanafiah, Djohan. 1995. *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Junanah. 2010. *Kata Serapan Bahasa Arab dalam Serat Centhini: Kajian Morfo-semantis*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektul 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bahasa Palembang)*. Jakarta.
- Mahsun. 2020. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Press.
- Maleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi-36. Bandung: Remaja Rosdakarya:
- Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatra*. Terjemahan oleh Tim Komunitas Bambu. Depok: Komunitas Bambu.
- Nagara, Adi Rimbun Kusuma. 2016. *Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Sasak*. Tesis UGM: tidak dipublikasi.
- Nawiyanyo., Eko Crys Endrayadi. 2016. *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budaya*. Jember: Turatuma Nusantara.
- Peetres, Jeroen. 1997. *Kaum Tuo - Kuam Mudo: Perubahan Religius di Palembang*. Terjemahan oleh Sutan Maimoen. Jakarta: INIS.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Seranai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Jakarta.
- Santosa, Riyadi. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. UNS Press: Surakarta.
- Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact: an Introduction*. London: Edinburgh University Press:
- Wargadalem, R. Faerida. 2017. *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik: 1804-1825*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.